

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan organ penting yang berperan dalam pengaturan keseimbangan cairan dan asam basa, metabolisme, serta pembuangan racun dan limbah dari tubuh. Apabila terjadi kerusakan, fungsi ginjal dapat terganggu, dan jika kondisi ini berlanjut, maka dapat berkembang menjadi penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK). Penyakit ini mengakibatkan ketidakmampuan ginjal untuk menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit, yang pada akhirnya menyebabkan uremia (Black, J.M., & Hawks, 2014).

Gagal Ginjal Kronik (GGK) disebabkan oleh ketidakmampuan ginjal mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit, yang berujung pada peningkatan kadar ureum. Kerusakan pada ginjal terjadi di nefron, termasuk di glomerulus dan tubulus ginjal, dan kerusakan pada nefron ini bersifat permanen sehingga tidak dapat pulih kembali (Siregar, 2020). Berdasarkan laporan WHO tahun 2020, penyakit ini termasuk salah satu dari penyebab utama kematian di dunia. Di Indonesia, gagal ginjal kronis menempati peringkat ke-10 dengan prevalensi 0,38% dari total populasi sebanyak 252.124.458 jiwa, yang berarti terdapat 713.783 penderita gagal ginjal kronik di Indonesia (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data di lapangan, di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo

Tasikmalaya, penyakit GJK memiliki populasi tinggi berjumlah 126 pasien rutin dengan jumlah 8.925 kunjungan di tahun 2024.

Salah satu terapi untuk pasien gagal ginjal kronik adalah dengan hemodialisis. Hemodialisis merupakan metode pengobatan yang digunakan pasien baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hemodialisis jangka pendek biasanya diberikan untuk menangani kondisi akut seperti keracunan, gangguan jantung, atau kelebihan cairan tanpa adanya kerusakan fungsi ginjal. Terapi ini umumnya dilakukan selama beberapa hari hingga beberapa minggu. Sementara itu, hemodialisis jangka panjang ditujukan untuk pasien dengan penyakit ginjal tahap akhir, yang dikenal sebagai *End Stage Renal Disease* (ESRD) (Siregar, 2020). Hemodialisis berfungsi sebagai metode buatan untuk membuang limbah dari tubuh.

Salah satu komplikasi umum pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis (HD) adalah pruritus uremik, yang ditandai dengan kulit kering dan gatal. Pruritus uremik biasanya muncul dengan gejala gatal yang terjadi setiap hari dan sering menyerang area punggung, wajah, serta lengan. (Simonsen et al., 2017). Keluhan pruritus uremik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gangguan metabolik, inflamasi kronik, hingga kekeringan kulit.

Penilaian skala pruritus dapat diukur dengan instrumen *Numerical Rating Scale* (NRS). NRS adalah skala numerik di mana pasien diminta untuk memberi nilai pada rasa gatal yang mereka rasakan, dengan angka 0

mewakili tidak ada rasa gatal sama sekali, dan angka 10 mewakili gatal yang paling intens yang pernah mereka alami.

Dalam penelitian (Simonsen et al., 2017), beberapa pilihan terapi yang disarankan untuk mengatasi keluhan ini meliputi penggunaan krim dengan *Gamma-Linolenic Acid* (GLA), *capsaicin topikal*, dan emolien. Salah satu pilihan bahan yang semakin disorot adalah minyak zaitun, karena sifatnya yang emolien dan kemampuannya menjaga kelembaban kulit dengan mengisi rongga pada lapisan keratin (Muliani, Lestari, et al., 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil terkait efektivitas minyak zaitun dalam mengurangi pruritus. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Muliani et al., (2021), Kinanti (2023), Kurniawati et al., (2024), Pandu Srijaya & Maliya (2024), Rosyada & Mustofa (2023), Pramudyta & Retnaningsih (2023), menunjukkan bahwa minyak zaitun efektif dalam mengurangi pruritus. Namun, penelitian terbaru oleh Muliani, Vitniawati, et al., (2021) menyatakan bahwa efektivitas minyak zaitun lebih rendah dibandingkan dengan Virgin Coconut Oil (VCO), yang dianggap lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti akan memastikan minyak zaitun ini berpengaruh atau tidak terhadap skala pruritus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada pasien GGK di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, 7 dari 10 orang pasien GGK mengalami pruritus. 2 diantaranya dengan skala berat, 3 skala sedang, 2 skala ringan, dan 3 tidak mengalami gatal sama sekali. Jenis tindakan yang

dilakukan oleh pasien GGK untuk mengatasi pruritus ringan biasanya tidak menggunakan apapun untuk mengobati rasa gatalnya, tetapi diberikan edukasi oleh perawat untuk tidak menggaruk secara berlebihan. Untuk yang mengalami pruritus sedang biasanya edukasi menggunakan *lotion*, kayu putih, atau *baby oil*. Dari tindakan yang dilakukan tersebut, rata-rata skala pruritus mengalami penurunan, tetapi tidak terlalu signifikan. Dan biasanya yang mengalami pruritus berat, perawat akan berkolaborasi dengan dokter untuk memberikan obat *oral* ataupun *topical*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Skala Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Pruritus merupakan salah satu gejala yang dirasakan pasien gagal ginjal yang mengalami hemodialisa. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi pruritus adalah dengan mengoleskan minyak zaitun. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada penurunan rata-rata skala pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang diberikan terapi minyak zaitun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian minyak zaitun pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami pruritus.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden: rata-rata usia, jenis kelamin, dan lamanya menjalani hemodialisa.
- b) Mengidentifikasi rata-rata skala pruritus pada pasien sebelum dilakukan intervensi pemberian minyak zaitun.
- c) Mengidentifikasi rata-rata skala pruritus pada pasien setelah dilakukan intervensi pemberian minyak zaitun.
- d) Menganalisis perbedaan rata-rata skala pruritus sebelum dan sesudah intervensi pemberian minyak zaitun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pasien dengan menerapkan pemberian minyak zaitun untuk mengurangi pruritus.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keperawatan khususnya tentang masalah pruritus yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik, dan sebagai sumber literatur untuk mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi pengembangan penelitian dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Penerapan Pemberian Minyak Zaitun Pada Gangguan Integritas Kulit Pasien Gagal Ginjal Kronik Pasca Hamodialisa.	Pramudyta dan Retnaningsih, (2023)	Studi Kasus <i>pre-test dan post-test</i> .	Aplikasi minyak zaitun menurunkan keparahan pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa selama 1 minggu dengan 3 pertemuan.	Persamaan: Menggunakan minyak zaitun untuk mengurangi keluhan pada pasien gagal ginjal kronik (GGK). Perbedaan: Fokus pada gangguan integritas kulit akibat pruritus. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh minyak zaitun secara langsung pada skala pruritus pasien.

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2.	Pemberian Minyak Zaitun Untuk menurunkan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis: Studi Kasus	Alfin Ni'mah Rosyada, Akhmad Mustofa (2023)	Penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus.	Minyak zaitun dapat menurunkan skala pruritus pada pasien hemodialisa dengan penurunan signifikan pada skala VAS setelah 3 kali aplikasi per hari	Persamaan: Menggunakan minyak zaitun untuk mengurangi skala pruritus pasien hemodialisis Perbedaan: Aplikasi minyak zaitun dilakukan tiga kali sehari. Penelitian ini mengevaluasi efek sebelum dan sesudah intervensi selama satu periode tertentu.
3.	Pengaruh pemberian salep zaitun terhadap keluhan kulit kering dan gatal pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.	Pandu Srijaya & Maliya, (2024)	Penelitian <i>pre-eksperimen design</i>	Terdapat pengaruh pemberian salep zaitun terhadap keluhan kulit kering dan gatal pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan <i>p-value</i> sebesar 0.000 ($p < 0.05$).	Persamaan: Berfokus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis dengan keluhan kulit gatal Perbedaan: Menggunakan salep berbasis minyak zaitun. Penelitian ini menggunakan minyak zaitun murni tanpa formulasi tambahan.

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
4.	Pemberian Emolien Minyak Zaitun Dalam Menurunkan Skala Pruritus Pada Pasien Hemodialisis.	Muliani, Lestari, et al. (2021)	Penelitian preeksperimen dengan one group pre-posttest design.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,4% (7 orang) pasien mengalami pruritus dengan skala 7 sebelum mendapatkan emolien minyak zaitun, sementara 34,8% (8 orang) mengalami pruritus dengan skala 3 setelah penggunaan emolien minyak zaitun. Hasil analisis t-test menunjukkan $p\text{-value}=0,000$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pemberian emolien minyak zaitun terhadap skala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisis.	Persamaan: Penelitian fokus pada pasien GGK dengan evaluasi skala pruritus Perbedaan: Penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda dengan karakteristik pasien GGK di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
5.	Minyak Zaitun dan Kunyit untuk Mengurangi Gatal pada Pasien Hemodialisis: Studi Kasus	Rizka Yudhiti, Kurniawati, Arifin Triyanto, Sukardi (2024)	<i>Quasi Eksperimen</i>	Intensitas gatal berkurang dari skala 7 ke 4, lebih nyaman dan dapat meningkatkan kualitas tidur. Minyak zaitun dan bubuk kunyit memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan yang berperan dalam mengurangi keluhan gatal.	Persamaan: Memanfaatkan minyak zaitun sebagai bahan untuk mengurangi pruritus pada pasien hemodialisis Perbedaan: Menggunakan kombinasi minyak zaitun dengan kunyit. Penelitian ini fokus eksklusif pada efektivitas minyak zaitun.
6.	<i>Effectiveness of Olive Oil with Virgin Coconut Oil on Pruritus Grades Among Hemodialysis Patients</i>	Rizki Muliani, Vina Vitniawati, Denden Ardiyana Rakhman (2024)	Penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>two group pe-post test design</i>	Terdapat perbedaan efektivitas pemberian pemberian <i>virgin coconut oil</i> dan <i>olive oil</i> terhadap skor derajat pruritus pada pasien. Ditemukan bahwa <i>Virgin Coconut oil</i> lebih efektif dalam menurunkan skor derajat pruritus pada pasien.	Persamaan: Melibatkan minyak zaitun untuk mengurangi keluhan pruritus Perbedaan: Membandingkan efektivitas antara <i>Virgin Coconut Oil</i> dan minyak zaitun. Penelitian ini hanya menilai pengaruh minyak zaitun tanpa bahan pembanding.

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
7.	Pemberian Minyak Zaitun Untuk Menurunkan Pruritus: Case Report	Kinanti (2023)	Case report	Pemberian minyak zaitun berpengaruh menurunkan rasa gatal. Hasil dari implementasi yang sudah dilakukan yaitu didapatkan penurunan sebelum dan sesudah pemberian minyak zaitun dari skor 7 (gatal sangat sering) menjadi skor 1 (gatal sangat ringan).	Persamaan: Menggunakan minyak zaitun sebagai terapi untuk mengurangi pruritus pasien GGK Perbedaan: Penelitian ini menggunakan desain <i>pre-eksperimen</i> dengan <i>one group pre-post test</i> pada kelompok.